E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 637-651
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Keluarga Dengan Motivasi Sembuh Pada Penyalahgunaan Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu Pematangsiantar Tahun 2026

Rizki Nurul Aini[1], Kezia Margaretha Rumapea[2], Riska Wani EPP[3]

Universitas Efarina Jl.Pendeta J.Wismar Saragih,Bane,Kec.Siantar Utara,Kota Pematangsiantar,Sumatera Utara 21143
E-mail: rizkinurul887@gmail.com[1], humapeamargaretha@gmail.com[2], riskawani07@gmail.com[3]

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan psikososial yang kompleks, di mana keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada kekuatan motivasi sembuh residen yang dibentuk oleh kualitas dukungan sosial dan keluarga di sekitarnya. Sumatera Utara tercatat sebagai provinsi dengan beban kasus narkoba tertinggi di Indonesia, namun kajian empiris mengenai faktor psikososial pemulihan di lembaga rehabilitasi berbasis komunitas keagamaan di wilayah ini masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu Pematangsiantar. Desain yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan seluruh populasi residen aktif berjumlah 30 orang yang diambil melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji korelasi Pearson berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial pada kategori cukup (60,0%) dan dukungan keluarga pada kategori baik (93,3%). Uji korelasi mengonfirmasi hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh ($r = 0,727$; $p = 0,000$) serta antara dukungan keluarga dengan motivasi sembuh ($r = 0,589$; $p = 0,001$), dengan kedua variabel secara simultan menjelaskan 59,1 persen variasi motivasi sembuh ($R^2 = 0,591$). Temuan ini memperkuat argumen bahwa dukungan sosial dan keluarga perlu diposisikan sebagai variabel intervensi aktif, bukan sekadar latar belakang, dalam merancang program rehabilitasi yang lebih responsif secara psikososial, sekaligus memberi kontribusi data empiris lokal yang masih langka dari konteks Sumatera Utara.

Kata Kunci: *dukungan sosial; dukungan keluarga; motivasi sembuh; rehabilitasi narkoba; residen.*

Abstract

Drug abuse is a complex psychosocial health problem, where the success of recovery depends heavily on the strength of residents' motivation to recover, which is shaped by the quality of social and family support around them. North Sumatra is recorded as the province bearing the heaviest burden of drug cases in Indonesia, yet empirical studies on the psychosocial factors of recovery in faith-based community rehabilitation institutions in this region remain very limited. This study aims to analyze the relationship between social support and family support with the motivation to recover among drug abusers undergoing rehabilitation at Minyak Narwastu Rehabilitation Foundation, Pematangsiantar. The design used was a quantitative descriptive correlational analytic study with a cross-sectional approach, involving the entire active resident population of 30 people selected through total sampling technique. Data were collected using three structured questionnaires and analyzed univariately and bivariately using Pearson correlation tests assisted by SPSS. The results showed that the majority of respondents had social support in the moderate category (60.0%) and family support in the good category (93.3%). The correlation tests confirmed a significant and positive relationship between social support and recovery motivation ($r = 0.727$; $p = 0.000$) as well as between family support and recovery motivation ($r = 0.589$; $p = 0.001$), with both variables simultaneously explaining 59.1 percent of the variance in recovery motivation ($R^2 = 0.591$). These findings reinforce the argument that social and family support should be positioned as active intervention variables, rather than mere background factors, in designing rehabilitation programs that are more psychosocially responsive, while also contributing local empirical data that remain scarce from the North Sumatra context.

Key Word: *social support; family support; recovery motivation; drug rehabilitation; residents.*

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan keberfungsian individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketergantungan terhadap zat dapat menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan perilaku, mempertahankan hubungan interpersonal, serta menjalani proses pemulihan secara berkelanjutan. Oleh

karena itu, rehabilitasi penyalahguna narkoba perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada penghentian penggunaan zat, tetapi juga pada pemulihan psikososial dan pembentukan motivasi untuk menjalani kehidupan tanpa ketergantungan. Dalam konteks tersebut, motivasi sembuh menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kesediaan individu untuk mengikuti program rehabilitasi, mempertahankan komitmen terhadap pemulihan, dan membangun perubahan perilaku yang lebih adaptif.

Motivasi sembuh tidak terbentuk semata-mata dari keinginan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial yang memberikan penerimaan, perhatian, dan dorongan selama proses rehabilitasi. Dukungan sosial dapat bersumber dari teman sebaya, konselor, tenaga pendamping, komunitas, maupun individu lain yang memiliki hubungan bermakna dengan residen. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui bantuan emosional, informasi, bantuan instrumental, dan kebersamaan yang membantu individu menghadapi tekanan selama pemulihan. Sementara itu, dukungan keluarga memiliki karakteristik tersendiri karena melibatkan ikatan emosional dan hubungan interpersonal yang relatif menetap. Penerimaan keluarga, komunikasi yang positif, perhatian, serta penghargaan terhadap kemajuan residen berpotensi memperkuat perasaan berharga dan keyakinan untuk menjalani proses pemulihan. Dengan demikian, dukungan sosial dan dukungan keluarga merupakan dua aspek psikososial yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan motivasi sembuh penyalahguna narkoba.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh. Suparno (2017) menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. Primanda (2015) juga melaporkan hubungan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di BNN Tanah Merah Samarinda. Sementara itu, Oktaviani dan Jannah (2019) menemukan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh pada klien di Instalasi Rehabilitasi Rumoh Harapan Atjeh. Penelitian Fardiansyah, Saputra, dan Sari (2025) selanjutnya mengkaji dukungan sosial dan dukungan keluarga secara bersamaan pada residen Yayasan Orbit Surabaya. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa lingkungan sosial dan keluarga perlu diperhatikan dalam mendukung pemulihan penyalahguna narkoba.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu perlu dipahami dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik lembaga rehabilitasi, kondisi sosial budaya, serta sumber dukungan yang tersedia bagi residen. Sebagian penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan atau institusi pemerintah, sedangkan penelitian pada yayasan rehabilitasi berbasis komunitas dan keagamaan di

Sumatera Utara masih perlu dikembangkan. Perbedaan konteks tersebut penting karena pola interaksi antara residen, keluarga, konselor, dan komunitas dapat memengaruhi pengalaman dukungan selama rehabilitasi. Selain itu, dukungan sosial dan dukungan keluarga perlu dianalisis secara terpisah maupun bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungannya dengan motivasi sembuh. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya penelitian pada lingkungan rehabilitasi yang memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu Pematangsiantar. Berdasarkan survei awal peneliti melalui observasi dan wawancara singkat, kegiatan rehabilitasi di yayasan ini meliputi konseling, terapi kelompok, pembinaan mental, dan kegiatan keagamaan. Residen memperoleh dukungan dari sesama residen dan tenaga pendamping, tetapi dukungan keluarga yang diterima menunjukkan variasi. Sebagian residen memperoleh perhatian dan komunikasi yang baik dari keluarga, sedangkan sebagian lainnya merasakan keterbatasan dukungan emosional maupun kunjungan langsung. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh dalam konteks rehabilitasi yang diteliti. Namun, temuan survei awal ini masih bersifat indikatif sehingga diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui hubungan antarvariabel secara lebih terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu Pematangsiantar. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi tingkat dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh, serta menganalisis hubungan masing-masing variabel dukungan dengan motivasi sembuh dan hubungan keduanya secara simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris kontekstual bagi pengembangan pendekatan rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial residen, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola yayasan dan keluarga dalam memperkuat dukungan selama proses pemulihan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu, Pematangsiantar, Sumatera Utara.

Populasi penelitian adalah seluruh residen aktif di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi cakupan penelitian dijadikan responden. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Agustus 2026.

Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner terstruktur, masing-masing untuk mengukur dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh. Instrumen penelitian melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebagaimana dijelaskan dalam skripsi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik dan variabel penelitian, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antarvariabel. Pengujian hubungan menggunakan korelasi Pearson, dengan uji asumsi statistik terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian penggunaan metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu, Pematangsiantar, Sumatera Utara, dengan melibatkan 30 residen aktif yang sedang menjalani program rehabilitasi. Seluruh responden dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta secara bivariat dan multivariat untuk menguji hubungan antarvariabel.

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia antara 20 dan 45 tahun, dengan rata-rata usia 29,77 tahun dan standar deviasi 7,29. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu 28 orang (93,3%), sedangkan perempuan berjumlah 2 orang (6,7%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa kelompok residen yang diteliti didominasi laki-laki usia dewasa. Berdasarkan lama menjalani rehabilitasi, sebanyak 15 responden (50,0%) telah menjalani rehabilitasi selama tiga bulan, 12 responden (40,0%) selama enam bulan, dan 3 responden (10,0%) selama dua belas bulan.

Berdasarkan jenis zat yang digunakan, sabu merupakan zat yang paling banyak dilaporkan sebagai penggunaan tunggal, yaitu pada 11 responden (36,7%). Sebagian responden melaporkan penggunaan lebih dari satu zat, antara lain kombinasi sabu, ganja, dan alkohol sebanyak 6 responden (20,0%); kombinasi sabu dan ganja sebanyak 5 responden (16,7%); serta kombinasi sabu, ganja, heroin, dan alkohol sebanyak 3 responden (10,0%). Sementara itu, penggunaan

ganja saja dan kombinasi ganja dengan alkohol masing-masing ditemukan pada 2 responden (6,7%), sedangkan kombinasi sabu dan alkohol ditemukan pada 1 responden (3,3%). Data ini menggambarkan adanya variasi pola penggunaan zat pada residen yang mengikuti program rehabilitasi.

Distribusi Dukungan Sosial, Dukungan Keluarga, dan Motivasi Sembuh

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima responden paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 18 orang (60,0%). Sebanyak 7 responden (23,3%) memiliki dukungan sosial dalam kategori kurang, sedangkan 5 responden (16,7%) berada pada kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar residen menilai dukungan sosial yang diterimanya telah tersedia pada tingkat cukup, tetapi belum seluruhnya mencapai kategori baik. Selain itu, masih terdapat hampir seperempat responden yang melaporkan dukungan sosial dalam kategori kurang.

Pada variabel dukungan keluarga, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu 28 orang (93,3%). Adapun 2 responden (6,7%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden yang masuk kategori kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang dirasakan residen secara umum tergolong baik. Namun, hasil tersebut menggambarkan kategori dukungan berdasarkan pengukuran pada responden dan tidak secara langsung menjelaskan bentuk dukungan tertentu yang paling dominan.

Sementara itu, motivasi sembuh responden paling banyak berada pada kategori cukup, yaitu 17 orang (56,7%). Sebanyak 9 responden (30,0%) memiliki motivasi sembuh dalam kategori kurang, sedangkan 4 responden (13,3%) memiliki motivasi sembuh dalam kategori baik. Dengan demikian, meskipun dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori baik, motivasi sembuh mayoritas responden masih berada pada kategori cukup. Sebanyak 30,0% responden juga tercatat memiliki motivasi sembuh dalam kategori kurang.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk terhadap variabel dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,352 untuk dukungan sosial, 0,321 untuk dukungan keluarga, dan 0,154 untuk motivasi sembuh. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, tidak ditemukan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal pada ketiga variabel berdasarkan uji yang digunakan. Oleh karena itu, analisis korelasi Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel dukungan dan motivasi sembuh.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Sembuh

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r=0,727), dengan nilai signifikansi (p<0,001) pada 30 responden. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima responden, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi sembuh yang dilaporkan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan motivasi sembuh.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Sembuh

Hasil uji korelasi Pearson antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh menghasilkan koefisien korelasi sebesar (r=0,589), dengan nilai signifikansi (p=0,001). Temuan ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan kekuatan hubungan sedang. Artinya, responden yang melaporkan dukungan keluarga lebih baik cenderung memiliki motivasi sembuh yang lebih tinggi. Hubungan ini secara statistik signifikan, meskipun koefisien korelasinya lebih rendah dibandingkan hubungan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh.

Hubungan Simultan Dukungan Sosial dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Sembuh

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai hubungan kedua variabel dukungan secara bersama-sama dengan motivasi sembuh. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi ganda (R=0,769) dan koefisien determinasi (R^2=0,591), dengan nilai *adjusted R square* sebesar 0,560. Hasil uji ANOVA menghasilkan nilai (F=19,479) dengan signifikansi (p<0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa model yang memasukkan dukungan sosial dan dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan motivasi sembuh. Kedua variabel tersebut menjelaskan 59,1% variasi skor motivasi sembuh pada sampel penelitian, sedangkan 40,9% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model.

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial, dukungan sosial menunjukkan koefisien regresi (B=0,476), nilai (t=4,006), dan (p<0,001). Sementara itu, dukungan keluarga menunjukkan koefisien regresi (B=0,280), nilai (t=2,024), dan (p=0,053). Dengan demikian, dukungan sosial tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam model regresi, sedangkan kontribusi unik dukungan keluarga belum mencapai taraf signifikansi 5% setelah kedua variabel dimasukkan secara bersamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh serta antara dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada analisis korelasi masing-masing. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa kedua variabel secara

simultan membentuk model yang signifikan. Namun, pada pengujian parsial dalam model regresi, hanya dukungan sosial yang mencapai signifikansi statistik pada taraf 5%.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Sembuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi sembuh pada residen di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar ($r=0,727$) dan nilai ($p<0,001$). Koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang kuat, sehingga dukungan sosial menjadi variabel yang memiliki hubungan paling kuat dengan motivasi sembuh dibandingkan dukungan keluarga dalam analisis korelasi terpisah. Temuan ini mengindikasikan bahwa residen yang merasakan dukungan sosial lebih baik cenderung melaporkan motivasi sembuh yang lebih tinggi.

Dalam konteks rehabilitasi, dukungan sosial dapat dipahami sebagai sumber daya psikososial yang membantu residen menghadapi tuntutan selama proses pemulihan. Dukungan dari sesama residen, konselor, pengelola yayasan, dan lingkungan sekitar berpotensi memberikan rasa diterima, kesempatan berbagi pengalaman, serta dorongan untuk mempertahankan keterlibatan dalam program rehabilitasi. Ketika residen merasa tidak menghadapi proses pemulihan seorang diri, mereka dapat memiliki alasan dan dorongan yang lebih kuat untuk menjalani kegiatan rehabilitasi. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dapat membuat residen merasa terisolasi dan menghadapi kesulitan tanpa sumber bantuan yang memadai.

Temuan ini relevan dengan distribusi dukungan sosial dalam penelitian, yaitu 60,0% responden berada pada kategori cukup, 23,3% pada kategori kurang, dan hanya 16,7% pada kategori baik. Pada saat yang sama, 30,0% responden memiliki motivasi sembuh dalam kategori kurang. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan motivasi sembuh masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan rehabilitasi. Meskipun hasil distribusi kategori tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan individual antarresponden, hasil korelasi memberikan bukti statistik bahwa skor dukungan sosial berkaitan dengan skor motivasi sembuh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suparno (2017) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh pada narapidana penyalahguna narkoba di Lapas Kelas IIA Samarinda. Penelitian Primanda (2015) pada pengguna narkoba di BNN Tanah Merah Samarinda juga melaporkan hubungan positif antara dukungan sosial dan motivasi sembuh. Kesamaan arah temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial relevan

dalam konteks pemulihan penyalahguna narkoba, baik pada lingkungan pemasyarakatan maupun lembaga rehabilitasi.

Dari perspektif *Self-Determination Theory*, hubungan ini dapat dipahami melalui pentingnya kebutuhan psikologis untuk memiliki keterhubungan dengan orang lain (*relatedness*). Penerimaan, perhatian, dan hubungan sosial yang positif berpotensi membantu residen merasa menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung pemulihan. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung menguji mekanisme psikologis tersebut, kerangka tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa dukungan sosial berkaitan dengan motivasi sembuh.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Sembuh

Penelitian ini juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh, dengan koefisien korelasi (r=0,589) dan nilai (p=0,001). Kekuatan hubungan tersebut termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang dirasakan responden, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi sembuh yang dilaporkan. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang relevan dalam proses rehabilitasi.

Keluarga dapat menjadi sumber dukungan emosional melalui penerimaan dan perhatian, dukungan informasional melalui pemberian informasi atau saran, dukungan instrumental melalui bantuan nyata, serta dukungan penghargaan melalui pengakuan terhadap usaha dan kemajuan residen. Bentuk dukungan tersebut berpotensi membantu residen mempertahankan harapan, merasa dihargai, dan melihat bahwa proses pemulihan memiliki makna bagi kehidupan mereka. Dukungan keluarga juga dapat membantu menciptakan rasa keterhubungan dengan kehidupan di luar lembaga rehabilitasi.

Hasil distribusi penelitian menunjukkan bahwa 93,3% responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, sedangkan 6,7% berada pada kategori cukup. Tidak ditemukan responden dengan dukungan keluarga kategori kurang. Namun, motivasi sembuh responden masih bervariasi, yaitu 56,7% kategori cukup, 30,0% kategori kurang, dan 13,3% kategori baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik tidak selalu diikuti oleh motivasi sembuh dalam kategori baik. Motivasi sembuh merupakan kondisi yang dapat berkaitan dengan berbagai faktor, sehingga dukungan keluarga perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berhubungan, bukan satu-satunya penentu.

Temuan ini searah dengan penelitian Oktaviani dan Jannah (2019) di Instalasi Rehabilitasi Rumoh Harapan Atjeh yang melaporkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh. Penelitian Fardiansyah, Saputra, dan Sari (2025) pada residen di Yayasan Orbit Surabaya juga menelaah dukungan sosial dan keluarga dalam kaitannya dengan motivasi

pemulihan. Kesamaan fokus penelitian tersebut memperkuat relevansi pembahasan mengenai dukungan keluarga dalam rehabilitasi, meskipun perbedaan lokasi, karakteristik responden, dan program lembaga perlu dipertimbangkan ketika membandingkan hasil.

Hubungan Simultan Dukungan Sosial dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Sembuh

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dukungan sosial dan dukungan keluarga secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan motivasi sembuh, dengan (R=0,769), (R^2=0,591), dan (F=19,479) dengan (p<0,001). Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model menjelaskan 59,1% variasi skor motivasi sembuh pada sampel penelitian. Sementara itu, 40,9% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh kedua variabel dalam model dan dapat berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap motivasi sembuh perlu mempertimbangkan lebih dari satu sumber dukungan. Dukungan sosial di lingkungan rehabilitasi dan dukungan keluarga dapat hadir melalui hubungan yang berbeda, tetapi sama-sama relevan bagi residen. Lingkungan rehabilitasi dapat menyediakan interaksi sehari-hari, pendampingan, dan dukungan sebaya, sedangkan keluarga dapat menjadi sumber hubungan emosional dan dukungan yang berkelanjutan di luar lembaga. Dalam praktiknya, kedua sumber tersebut berpotensi saling melengkapi.

Walaupun demikian, hasil uji koefisien regresi parsial perlu diperhatikan. Dukungan sosial menunjukkan koefisien (B=0,476), (t=4,006), dan (p<0,001), sedangkan dukungan keluarga menunjukkan (B=0,280), (t=2,024), dan (p=0,053). Dengan demikian, setelah dukungan sosial dan dukungan keluarga dimasukkan secara bersamaan ke dalam model, kontribusi unik dukungan sosial tetap signifikan, sedangkan kontribusi unik dukungan keluarga tidak mencapai taraf signifikansi 5%.

Perbedaan ini tidak bertentangan dengan hasil korelasi yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh. Korelasi mengukur hubungan dua variabel secara terpisah, sedangkan regresi berganda menilai kontribusi masing-masing variabel setelah memperhitungkan variabel lain dalam model. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah adanya tumpang tindih informasi antara dukungan sosial dan dukungan keluarga dalam kaitannya dengan motivasi sembuh. Namun, kemungkinan tersebut memerlukan pengujian lebih lanjut dan tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan hasil yang tersedia.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi pengelola Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu. Dukungan sosial perlu diperhatikan melalui penguatan dukungan sebaya, pendampingan konselor, komunikasi yang suportif, dan pemantauan kebutuhan psikososial residen. Sementara itu, dukungan keluarga dapat dipertahankan melalui komunikasi terarah dan keterlibatan keluarga dalam proses pemulihan sesuai dengan kebijakan serta kebutuhan masing-masing residen. Perhatian khusus dapat diberikan kepada residen yang melaporkan dukungan sosial atau motivasi sembuh dalam kategori kurang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Jumlah responden hanya 30 orang dan berasal dari satu yayasan rehabilitasi, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh penyalahguna narkoba atau lembaga rehabilitasi lainnya. Pendekatan *cross-sectional* juga mengukur variabel dalam satu periode pengamatan, sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat atau perubahan motivasi dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar, lokasi yang beragam, serta desain longitudinal dapat membantu menjelaskan dinamika dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan dukungan keluarga sama-sama memiliki hubungan positif dengan motivasi sembuh pada analisis korelasi. Dalam analisis simultan, model yang mencakup kedua variabel berhubungan signifikan dengan motivasi sembuh, sementara dukungan sosial tetap menunjukkan kontribusi parsial yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan lingkungan sosial dan keluarga sebagai bagian dari pendekatan rehabilitasi yang responsif terhadap kebutuhan psikososial residen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Yayasan Rehabilitasi Minyak Narwastu, Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan motivasi sembuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial dalam kategori cukup (60,0%), dukungan keluarga dalam kategori baik (93,3%), dan motivasi sembuh dalam kategori cukup (56,7%).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan motivasi sembuh, dengan

nilai \(r=0,727\) dan \(p<0,001\). Sementara itu, dukungan keluarga juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi sembuh, dengan nilai \(r=0,589\) dan \(p=0,001\). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan dukungan keluarga yang dirasakan residen, semakin tinggi pula kecenderungan motivasi sembuh yang dilaporkan.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dukungan sosial dan dukungan keluarga secara simultan berhubungan signifikan dengan motivasi sembuh, dengan nilai \(R^2=0,591\) dan \(p<0,001\). Kedua variabel tersebut menjelaskan 59,1% variasi motivasi sembuh pada sampel penelitian. Namun, berdasarkan pengujian parsial, hanya dukungan sosial yang menunjukkan kontribusi signifikan dalam model regresi (\(p<0,001\)), sedangkan dukungan keluarga tidak mencapai signifikansi statistik pada taraf 5% (\(p=0,053\)) setelah dukungan sosial diperhitungkan.

Dengan demikian, dukungan sosial merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi sembuh residen selama menjalani rehabilitasi. Pengelola yayasan diharapkan dapat memperkuat dukungan sebaya, pendampingan konselor, dan interaksi sosial yang positif, serta tetap melibatkan keluarga dalam proses pemulihan. Upaya tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan psikososial masing-masing residen. Mengingat penelitian ini melibatkan 30 responden dari satu yayasan dengan desain cross-sectional, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi yang beragam agar hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan dukungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. U., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Siagian, F. N. O., Silalahi, M., Aisyah, S., Serli, K., Damayanti, I. A., Prasetya, F. H., Susilawaty, A., Bustanul, Ridwan, M., & Isnaini, N. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Agustina, R. (2020). Hubungan optimisme dan dukungan sosial terhadap motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba. *Psibernetika: Jurnal Psikologi*, 13(1).

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (edisi revisi). Rineka Cipta.

Badan Narkotika Nasional. (2023). *Data kawasan rawan narkoba nasional tahun 2023*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Badan Narkotika Nasional. (2024). *Hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkotika tahun 2023*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Data prevalensi pengguna narkoba Sumatera Utara periode 2019–2021*. BNNP Sumatera Utara.

Chan, G. H. Y., Lo, T. W., Tam, C. H. L., & Lee, G. K. W. (2019). Intrinsic motivation and psychological connectedness to drug abuse and rehabilitation: The perspective of self-determination. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11), 1934.

Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314.

Dark Sky. (2026). *Dampak narkoba terhadap otak dan sistem saraf*.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2024). *Adiksi narkoba: Perspektif neurobiologis dan psikologis*. Universitas Indonesia

Fardiansyah, A., Saputra, M. H., & Sari, K. M. (2025). Hubungan dukungan sosial dan dukungan keluarga dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Yayasan Orbit Surabaya. *Stetoskop: The Journal of Health Science*, 2(1), 1–6.

Fokus.co.id. (2025). *Dampak penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat*.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik* (edisi ke-5). EGC.

Friedman, M. M. (2013). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik* (edisi ke-5). EGC.

House, J. S., & Kahn, R. L. (1985). Measures and concepts of social support. In S. Cohen & S. L. Syme (Eds.), *Social support and health* (pp. 83–108). Academic Press.

Hukom, F. (2025, Mei). Data peredaran narkoba Indonesia disampaikan kepada Komisi III DPR RI. *CNN Indonesia*.

Hukom, F. (2025). Perputaran uang narkoba di Indonesia capai Rp500 triliun. *Detik.com*.

Johnson, D. W. (1994). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization* (5th ed.). Allyn & Bacon.

KKN Universitas Diponegoro. (2022). *Dampak ekonomi penyalahgunaan narkoba di Indonesia*. Universitas Diponegoro

Kompas. (2024). *Sumatera Utara catat 5.318 kasus narkoba dengan 6.623 tersangka tahun 2023*. Harian Kompas.

Marissa, Nursa'adah, & Desreza, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat motivasi untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2).

National Institute on Drug Abuse (NIDA). (2022). *Drug relapse rates and statistics*. Universitas Padjadjaran.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (edisi revisi). Rineka Cipta.

Oktaviani, A., & Jannah, S. R. (2019). Dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada residen di instalasi rehabilitasi NAPZA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 113–118.

Orami. (2022). *Pengaruh narkoba terhadap sistem dopamin di otak*.

Panggabean, R., & Ritonga, S. (2025). Pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi dan ketahanan diri pecandu narkoba dalam rehabilitasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1).

Poltekkes Kemenkes Kendari. (2023). The role of family support, coping strategies, and personal resilience as supporting motivation to recover in drug rehabilitation prisoners: A systematic review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(1).

Primanda, W. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna NAPZA di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).

Raharni, A., Sari, I. D., & Ningsih, M. S. (2020). Program pascarehabilitasi dan penurunan angka relapse narkoba di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(2).

Samara, A., & Wuryaningsih, E. W. (2022). Motivasi sembuh pada anak jalanan penyalahguna NAPZA di Yayasan Balarenik. *Jurnal FKep Universitas Indonesia*.

Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (3rd ed.). John Wiley & Sons.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.

Suparno. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2

Supriyati, S., & Pangesti, M. (2021). Dukungan sosial dengan motivasi berhenti menggunakan narkoba pada klien rehab rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1).

United Nations Office on Drugs and Crime. (2023). *World drug report 2023*. United Nations.

United Nations Office on Drugs and Crime. (2025). *World drug report 2025*. United Nations

Wuryaningsih, E. W. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba dalam program rehabilitasi. *Jurnal Multidisiplin Riset*, 1(2).